

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS IV DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDN 182/1 HUTAN LINDUNG

Nabilla Najwa Azzahra¹, Arum Desta Widyawati², Ivta Juita Ananda³, Khoirunnisa⁴,
Silvina Noviyanti⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi

¹nblnajwa314@gmail.com, ²arum.desta2030@gmail.com,

³ivtajuitaananda@gmail.com, ⁴khoirunnisa@unja.ac.id,

⁵silvinanoviyanti@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the reading ability of fourth-grade students in Indonesian Language learning at SDN 182/1 Hutan Lindung. The background of this research is the discovery of students who have difficulty maintaining reading concentration, differences in individual reading speed, and the impact of reading ability gaps on classroom learning dynamics. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques according to Creswell, including observation, interviews, and documentation. The data source of this study is the fourth-grade teacher of SDN 182/1 Hutan Lindung as the main informant. Interviews were conducted using semi-structured techniques based on 12 systematically prepared questions. The results show that in general, the reading ability of fourth-grade students is in the good category, with an achievement of around 80 percent. The main obstacles found in the field are difficulty in maintaining students' concentration during sustained reading sessions, significant differences in reading speed between individuals, and there are still students who read more slowly than their peers. Alternative solutions offered include the application of gamification methods, timed reading techniques, differentiated learning, and structured follow-up reflections. This research is expected to provide a real contribution to improving the quality of reading learning in fourth grade elementary school.

Keywords: *reading ability, grade IV, Indonesian language, qualitative, elementary school, gamification*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca siswa kelas IV dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 182/1 Hutan Lindung. Latar belakang penelitian ini adalah ditemukannya siswa yang mengalami kesulitan mempertahankan konsentrasi membaca, perbedaan kecepatan membaca antarindividu, dan dampak kesenjangan kemampuan membaca terhadap dinamika pembelajaran kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menurut Creswell yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah guru kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung selaku narasumber utama. Wawancara dilaksanakan menggunakan teknik semi-terstruktur yang mengacu pada 12 butir pertanyaan yang telah disusun secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kemampuan membaca siswa kelas IV sudah berada pada kategori baik dengan capaian sekitar 80 persen. Hambatan utama yang ditemukan

di lapangan adalah sulitnya mempertahankan konsentrasi siswa dalam sesi membaca berkelanjutan, perbedaan kecepatan membaca yang signifikan antarindividu, dan masih adanya siswa yang membaca lebih lambat dibandingkan teman-temannya. Solusi alternatif yang ditawarkan berupa penerapan metode gamifikasi, teknik membaca berjangka waktu, pembelajaran berdiferensiasi, dan refleksi tindak lanjut yang terstruktur. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran membaca di kelas IV sekolah dasar.

Kata Kunci: kemampuan membaca, kelas IV, Bahasa Indonesia, kualitatif, sekolah dasar, gamifikasi

A. Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang menjadi pondasi utama dalam proses belajar siswa, terutama di jenjang sekolah dasar. Membaca bukan sekadar melafalkan rangkaian huruf dan kata, melainkan sebuah proses aktif yang melibatkan kemampuan kognitif, linguistik, dan pengalaman pembaca dalam memahami makna teks secara mendalam (Kaffah, Maryono, & Noviyanti, 2022). Keterampilan membaca yang baik menjadi kunci bagi siswa untuk mengakses pengetahuan di semua mata pelajaran, sehingga kelemahan dalam membaca akan berdampak secara domino pada seluruh aspek prestasi akademik siswa. Harianto (2020) menegaskan bahwa keterampilan membaca merupakan modal utama seseorang dalam belajar, dan tanpa kemampuan membaca yang memadai, siswa akan mengalami

kesulitan dalam memahami instruksi, teks, dan informasi yang tersaji di berbagai mata pelajaran sekolah dasar. Oleh karena itu, penguatan kemampuan membaca sejak dini menjadi investasi jangka panjang yang sangat strategis dalam dunia pendidikan dasar.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dirancang untuk memastikan setiap siswa mampu mencapai capaian pembelajaran (CP) yang berkaitan dengan literasi membaca secara optimal. Alisnaini, Syahira, Ariyani, Syahrial, dan Noviyanti (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dalam kurikulum yang berlaku bertujuan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa siswa secara terpadu, termasuk kemampuan memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai jenis teks yang relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Kondisi ideal ini menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga merancang aktivitas literasi yang mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa. Alpian dan Yatri (2022) menambahkan bahwa siswa kelas IV yang sudah masuk fase kelas tinggi seharusnya sudah memiliki kemampuan membaca yang lebih kompleks, tidak hanya sebatas membaca lancar tetapi juga mampu memahami isi bacaan, menyimpulkan informasi, dan mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas. Dengan demikian, pembelajaran membaca di kelas IV memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan terencana dibandingkan kelas-kelas di bawahnya. Secara ideal, sistem evaluasi dan tindak lanjut dalam pembelajaran membaca di kelas IV harus mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap siswa secara individual dan berkelanjutan. Amri dan Rochmah (2021) membuktikan secara empiris bahwa kemampuan literasi membaca memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar secara keseluruhan, sehingga penanganan kesulitan membaca harus dilakukan sesegera mungkin sebelum berdampak lebih luas pada prestasi

akademik siswa. Kondisi ideal dalam pembelajaran membaca juga mensyaratkan adanya instrumen penilaian yang beragam, tidak hanya bergantung pada tes tertulis, tetapi juga mencakup penilaian kinerja membaca, observasi proses, dan portofolio yang merekam perkembangan kemampuan membaca siswa dari waktu ke waktu. Khoirunnisa (2024) menegaskan bahwa pembelajaran yang memperhatikan profil dan keberagaman kemampuan siswa, termasuk melalui pemanfaatan media dan lingkungan baca yang kreatif, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi dasar secara bersamaan. Guru idealnya berperan sebagai fasilitator yang terus memantau, mengevaluasi, dan merespons perkembangan kemampuan membaca setiap siswanya.

Selain itu, kondisi ideal dalam pembelajaran membaca di kelas IV juga mensyaratkan terciptanya budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah dan kelas. Wildaniaty (2024) mengemukakan bahwa gerakan literasi sekolah yang diimplementasikan secara konsisten mampu membentuk kebiasaan dan keterampilan membaca

siswa secara signifikan, karena memberikan paparan bacaan yang rutin dan terstruktur dalam keseharian belajar siswa. Budaya literasi yang kuat di kelas mendorong siswa untuk memandang kegiatan membaca sebagai kebutuhan dan kesenangan, bukan sekadar kewajiban akademik yang harus diselesaikan. Inawati dan Hambali (2024) juga menegaskan bahwa penerapan gerakan literasi sekolah yang terprogram dengan baik berhasil menunjang kemampuan literasi peserta didik, terutama apabila didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan siswa. Kondisi-kondisi ideal ini menjadi standar acuan yang seharusnya terwujud di setiap kelas, termasuk kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung.

Akan tetapi, kenyataan yang ditemukan di lapangan tidak selalu mencerminkan kondisi ideal tersebut. Di SDN 182/1 Hutan Lindung, khususnya pada kelas IV, hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa meskipun secara umum kemampuan membaca siswa sudah berada pada kategori baik dengan capaian sekitar 80 persen, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu segera diatasi. Guru kelas IV

mengungkapkan bahwa hambatan utama dalam pembelajaran membaca bukan terletak pada kemampuan melafalkan teks semata, tetapi pada sulitnya mempertahankan konsentrasi siswa selama sesi membaca berlangsung secara berkelanjutan. Syafriani dkk. (2023) dalam penelitiannya menemukan hal serupa, yakni bahwa siswa kelas IV sekolah dasar sering kali mengalami penurunan konsentrasi yang drastis setelah membaca beberapa menit pertama, yang kemudian memicu perilaku tidak tertib seperti saling berebut membaca dengan cepat tanpa memahami isinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah konsentrasi dalam membaca bukan persoalan sepele yang bisa diabaikan, melainkan hambatan fundamental yang mempengaruhi kualitas pemahaman bacaan siswa secara keseluruhan.

Permasalahan berikutnya yang ditemukan di kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung adalah adanya perbedaan kecepatan membaca yang cukup mencolok antarindividu dalam satu rombongan belajar. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa meskipun sudah tidak ada siswa yang membaca tersendat-sendat, masih terdapat

beberapa siswa yang membaca lebih lambat dibandingkan teman-teman sekelasnya, sehingga ketika kegiatan membaca dilakukan secara bersama-sama, terjadi ketimpangan ritme yang kurang nyaman bagi siswa yang lebih lambat. Fenomena ini sangat lazim terjadi di kelas-kelas sekolah dasar dan dikenal sebagai heterogenitas kemampuan membaca, yang apabila tidak dikelola dengan tepat akan berpotensi menciptakan stigma negatif bagi siswa yang tertinggal. Rohman, Rahman, dan Damayanti (2022) menegaskan bahwa perbedaan kemampuan membaca dalam satu kelas disebabkan oleh beragam faktor, mulai dari perbedaan pengalaman prabaca sebelum masuk sekolah, stimulasi literasi di lingkungan keluarga, hingga perbedaan kecepatan perkembangan kognitif masing-masing anak. Oleh karena itu, penanganan perbedaan ini tidak bisa dilakukan secara seragam, melainkan harus mempertimbangkan akar permasalahan dari masing-masing siswa.

Kemudian, kesenjangan kemampuan membaca yang ada di kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung ternyata juga berdampak pada dinamika pembelajaran secara keseluruhan,

yang tidak hanya memengaruhi siswa yang tertinggal tetapi juga berdampak pada siswa lain di kelas. Guru mengakui bahwa ketika ada siswa yang dipanggil untuk membaca karena kemampuannya masih kurang lancar, suasana kelas menjadi kurang kondusif karena siswa lain cenderung kurang sabar atau bahkan menertawakan, meski guru selalu berupaya menciptakan suasana yang suportif. Kondisi ini selaras dengan temuan Ulfa dan Citrawati (2024) yang menyatakan bahwa peran guru dalam membentuk iklim kelas yang positif dan suportif sangat menentukan keberanian dan kepercayaan diri siswa yang mengalami kesulitan membaca untuk terus mencoba dan tidak menyerah. Perbedaan kemampuan membaca yang tidak tertangani dengan baik berisiko menciptakan siklus kesenjangan yang semakin melebar, di mana siswa yang lambat membaca semakin tertinggal sementara siswa yang sudah lancar terus berkembang tanpa mendapatkan tantangan yang sebanding dengan kemampuannya (Putri dkk., 2025). Kondisi inilah yang menjadi alasan kuat mengapa penelitian tentang analisis kemampuan membaca di kelas IV SDN 182/1 Hutan

Lindung perlu dilakukan secara mendalam.

Berdasarkan kesenjangan yang ditemukan antara kondisi ideal dan realitas lapangan, penelitian ini hadir untuk menganalisis secara komprehensif kemampuan membaca siswa kelas IV serta merumuskan solusi alternatif yang aplikatif. Assa, Noviyanti, dan Meilia (2023) telah membuktikan bahwa penerapan metode gamifikasi dalam pembelajaran membaca di kelas rendah sekolah dasar mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif siswa secara signifikan, termasuk siswa yang sebelumnya teridentifikasi memiliki kemampuan membaca di bawah rata-rata kelas. Metode ini relevan diterapkan karena menyesuaikan cara belajar anak yang secara alamiah lebih termotivasi melalui aktivitas yang bersifat menyenangkan, kompetitif secara positif, dan memberikan umpan balik langsung atas usaha mereka. Hariro dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca di kelas tinggi yang paling efektif adalah strategi yang mengombinasikan pendekatan individual dengan aktivitas kelompok yang terstruktur, sehingga setiap siswa mendapatkan perhatian

yang proporsional sesuai kebutuhan masing-masing. Solusi-solusi inilah yang sangat dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang ditemukan di kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung.

Solusi yang tidak kalah pentingnya adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang memungkinkan guru memberikan pengalaman membaca yang disesuaikan dengan level kemampuan masing-masing siswa di kelas IV. Khoirunnisa (2024) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang diintegrasikan dengan pemanfaatan media baca yang kreatif dan variatif mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa sekaligus menumbuhkan karakter gemar membaca yang merupakan bagian dari profil pelajar Pancasila. Pendekatan ini sangat penting dan relevan bagi penelitian kualitatif ini karena permasalahan kemampuan membaca di kelas IV bersifat multidimensional, mulai dari aspek konsentrasi, kecepatan, hingga pemahaman isi bacaan. Kaffah, Maryono, dan Noviyanti (2022) memberikan bukti empiris bahwa strategi guru yang terencana, mulai dari pemilihan metode yang tepat, penggunaan media

pembelajaran yang menarik, hingga pemberian umpan balik yang konstruktif, berperan sangat besar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan masalah, tetapi juga menawarkan resep solusi yang dapat dijadikan panduan praktis bagi guru kelas IV dalam merancang pembelajaran membaca yang lebih berkualitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan kontekstual mengenai kemampuan membaca siswa kelas IV dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 182/1 Hutan Lindung. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami makna yang diberikan individu terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan secara holistik, melalui proses penelitian yang fleksibel dan interpretatif dalam konteks alamiah objek kajian. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap kondisi

nyata pembelajaran membaca di kelas IV, tidak hanya dari sisi angka dan statistik, tetapi juga dari sisi proses, persepsi, dan makna yang dialami oleh guru sebagai pelaku utama pembelajaran. Sugiyono (2020) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan data secara langsung dan intensif di lapangan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen di SDN 182/1 Hutan Lindung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tiga teknik utama yang dikemukakan oleh Creswell (2018) dalam penelitian kualitatif. Pertama, observasi partisipatif yang dilakukan peneliti secara langsung di kelas IV untuk mengamati proses pembelajaran membaca, interaksi antara guru dan siswa, suasana kelas, serta perilaku membaca siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kedua, wawancara semi-terstruktur yang dilakukan terhadap guru kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung sebagai narasumber utama penelitian, dengan

panduan 12 butir pertanyaan yang mencakup aspek capaian pembelajaran, metode yang digunakan, sistem evaluasi, hambatan, dan tindak lanjut yang dilakukan guru. Ketiga, dokumentasi yang meliputi catatan lapangan peneliti, foto kegiatan pembelajaran, hasil tes membaca siswa, dan perangkat pembelajaran yang digunakan guru sebagai bukti konkret pelaksanaan pembelajaran membaca di kelas IV (Creswell, 2018). Dalam penelitian kualitatif, sumber data disebut sebagai narasumber, bukan subjek maupun objek, sehingga dalam penelitian ini sumber data utamanya adalah guru kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur yang mengacu pada teori wawancara menurut Moleong (2017). Moleong (2017) membedakan wawancara menjadi tiga jenis, yakni wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur; dan penelitian ini memilih jenis semi-terstruktur karena memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan panduan secara sistematis, namun tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk mengembangkan jawabannya secara bebas dan

mendalam. Teknik ini dianggap paling sesuai dengan karakteristik penelitian karena fokus penelitian adalah menggali persepsi, strategi, dan pengalaman guru secara nyata dan apa adanya, bukan sekadar mengonfirmasi jawaban yang sudah diprediksi sebelumnya. Adapun analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang dilakukan secara sirkuler dan berulang hingga diperoleh temuan yang jenuh dan dapat dipercaya. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan menyilangkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN 182/1 Hutan Lindung, diperoleh data yang komprehensif mengenai kemampuan membaca siswa kelas IV dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia. Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru kelas IV menggunakan panduan 12 butir pertanyaan yang telah disusun secara sistematis. Berikut ini disajikan hasil dan pembahasan berdasarkan tema-tema yang muncul dari data lapangan, yang mencakup capaian pembelajaran, metode yang digunakan, kondisi umum kemampuan membaca, hambatan yang dihadapi, sistem evaluasi, dan dampak perbedaan kemampuan membaca terhadap dinamika kelas.

1. Capaian Pembelajaran Membaca Kelas IV

Pertanyaan pertama yang diajukan kepada narasumber adalah: "Apakah kemampuan membaca siswa kelas IV sudah termasuk dalam target capaian pembelajaran yang Ibu/Bapak tetapkan?" Narasumber menjawab dengan tegas sebagai berikut:

*"Kalau ditanya 1-100
kayaknya 80 persen
sudah bagus."
(Guru Kelas IV SDN
182/1 Hutan Lindung,
2026)*

Pernyataan guru tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas siswa kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung sudah mencapai target capaian pembelajaran membaca yang

ditetapkan, dengan estimasi 80 persen siswa sudah memiliki kemampuan membaca yang baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jeni, Kuntarto, dan Noviyanti (2022) yang menemukan bahwa pada umumnya siswa kelas tinggi di sekolah dasar yang telah mendapat stimulasi literasi yang konsisten dan terstruktur sejak kelas rendah cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik, karena keterampilan membaca bersifat akumulatif dan berkembang seiring bertambahnya pengalaman membaca siswa. Angka 80 persen ini merupakan pencapaian yang cukup menggembirakan, namun juga menyisakan pertanyaan mengenai 20 persen siswa yang belum mencapai target, yang tentu memerlukan perhatian dan intervensi yang lebih terarah. Salsabilah, Latifah, dan Magdalena (2023) dalam penelitiannya tentang kemampuan membaca cepat dan pemahaman pada siswa kelas IV menemukan bahwa gap antara siswa dengan kemampuan membaca tinggi dan rendah dalam satu kelas seringkali cukup signifikan, sehingga diperlukan pemetaan kemampuan yang akurat sebagai dasar perencanaan pembelajaran yang berdiferensiasi.

2. Metode Pembelajaran Membaca yang Diterapkan Guru

Pertanyaan kedua kepada narasumber adalah: "Metode apa yang Ibu/Bapak gunakan untuk melatih kemampuan membaca siswa kelas IV?" Guru memberikan penjelasan sebagai berikut:

"Literasi apalagi literasi membaca cerita, dan juga respon, respon sudah bagus dan sudah rapi dalam membacanya."

(Guru Kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung, 2026)

Adapun pertanyaan ketiga yaitu: "Bagaimana Ibu/Bapak memastikan seluruh siswa aktif membaca selama proses pembelajaran berlangsung?" Narasumber menjawab:

"Menggunakan metode yang menarik, juga ada baca untuk sekian menit dan juga ada gamenya, agar siswanya itu fokus."

(Guru Kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung, 2026)

Dari kedua jawaban tersebut, terlihat bahwa guru kelas IV sudah menerapkan pendekatan yang cukup variatif dalam pembelajaran membaca,

mencakup kegiatan literasi membaca cerita, membaca berjangka waktu, dan permainan (game) yang dirancang untuk menjaga fokus siswa. Penerapan metode gamifikasi dalam pembelajaran membaca yang digunakan guru ini selaras dengan temuan Assa, Noviyanti, dan Meilia (2023) yang membuktikan bahwa metode gamifikasi efektif meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di kelas sekolah dasar, karena menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus penuh tantangan yang merangsang motivasi intrinsik siswa. Teknik membaca berjangka waktu atau timed reading yang diterapkan guru juga merupakan strategi yang didukung oleh literatur, karena membantu siswa melatih kecepatan dan konsentrasi membaca secara terukur. Hariro dkk. (2023) menyatakan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca di kelas tinggi yang terbukti efektif adalah yang mengombinasikan berbagai teknik secara sinergis, karena tidak ada satu pun metode tunggal yang mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan dan gaya belajar siswa yang beragam dalam satu kelas. Variasi metode yang diterapkan guru di kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung ini patut diapresiasi sebagai praktik baik

yang mencerminkan kepekaan guru terhadap kebutuhan belajar siswanya.

3. Pendekatan untuk Siswa dengan Kemampuan Membaca Rendah

Pertanyaan keempat yang diajukan adalah: "Apakah ada perbedaan pendekatan yang Ibu/Bapak lakukan untuk siswa yang kemampuan membacanya rendah?" Narasumber menjawab:

"Ya sama berbeda-beda, kalau kemampuan rendah beda."

(Guru Kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung, 2026)

Meskipun jawaban narasumber terkesan singkat, pernyataan tersebut mengonfirmasi bahwa guru kelas IV sudah memiliki kesadaran dan praktik untuk memberikan perlakuan yang berbeda kepada siswa yang kemampuan membacanya lebih rendah. Pendekatan diferensiasi ini selaras dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang sangat dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka, di mana Khoirunnisa (2024) menegaskan bahwa guru yang peka terhadap perbedaan kemampuan siswa dan mampu merancang pengalaman belajar yang disesuaikan akan menghasilkan hasil belajar yang lebih

merata dan berkeadilan bagi seluruh siswa. Ulfa dan Citrawati (2024) dalam penelitiannya tentang peran guru dalam minat baca siswa kelas IV menemukan bahwa guru yang secara konsisten memberikan perhatian individual kepada siswa yang lambat membaca, seperti melalui sesi membaca berdua (paired reading) dan penguatan verbal yang positif, berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan kemauan siswa untuk terus berlatih membaca. Penerapan pendekatan yang berbeda untuk siswa dengan kemampuan rendah merupakan cerminan profesionalisme guru dalam memahami bahwa heterogenitas kemampuan adalah keniscayaan dalam setiap kelas yang harus diakomodasi, bukan diabaikan atau diseragamkan (Syafriani dkk., 2023).

4. Kondisi Umum Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV

Pertanyaan kelima kepada narasumber adalah: "Bagaimana kondisi kemampuan membaca siswa kelas IV saat ini secara umum?" Guru memberikan jawaban berikut:

"Secara umum sudah bagus dalam kemampuan membacanya."

*(Guru Kelas IV SDN
182/1 Hutan Lindung,
2026)*

Pernyataan guru ini mengonfirmasi temuan pada pertanyaan pertama bahwa kondisi umum kemampuan membaca kelas IV sudah berada pada kategori baik. Kondisi ini berbanding terbalik dengan data nasional yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan literasi membaca siswa Indonesia secara umum, sebagaimana tercermin dari hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dan PISA yang menempatkan Indonesia pada posisi yang masih jauh dari rata-rata internasional (OECD, 2019; Mullis dkk., 2023). Keberhasilan siswa kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung dalam mencapai kemampuan membaca yang baik secara umum merupakan hasil dari kerja keras guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran literasi yang konsisten. Setianingsih dkk. (2022) dalam penelitian analisis kesulitan membaca pemahaman di kelas IV menemukan bahwa sekolah yang memiliki kultur literasi yang positif dan guru yang aktif menggunakan berbagai strategi pembelajaran membaca cenderung menghasilkan siswa dengan kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan sekolah

yang hanya mengandalkan buku teks dan pembelajaran konvensional. Temuan ini memperkuat pentingnya peran aktif guru dan lingkungan sekolah dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa.

5. Hambatan dalam Pembelajaran Membaca

Pertanyaan keenam yang diajukan adalah: "Kesulitan apa yang paling sering Ibu/Bapak temui ketika mengajarkan keterampilan membaca?" Narasumber memberikan jawaban yang sangat informatif sebagai berikut:

"Kesulitan dalam memusatkan perhatian anak seperti tadi kan, kalau kita baca cepat nyambung memang, diam sebentar, ketika membaca ulang mereka cepat-cepatan itu saja kesulitan membacanya."

*(Guru Kelas IV SDN
182/1 Hutan Lindung,
2026)*

Temuan ini sangat penting karena mengidentifikasi hambatan utama dalam pembelajaran membaca di kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung, yakni masalah konsentrasi yang berfluktuasi selama sesi membaca berlangsung.

Hambatan ini selaras dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia 9-10 tahun yang memiliki rentang perhatian (attention span) yang masih terbatas, terutama ketika dihadapkan pada teks yang panjang atau monoton (Alpian & Yatri, 2022). Fenomena "membaca cepat-cepatan" yang disebutkan guru merupakan indikasi bahwa siswa lebih terdorong oleh motivasi kompetisi daripada motivasi pemahaman, sehingga aspek kecepatan lebih diprioritaskan daripada aspek penghayatan isi bacaan. Astita dan Mujazi (2025) dalam penelitiannya tentang upaya guru mengatasi kesulitan membaca pemahaman di kelas IV menemukan bahwa salah satu hambatan terbesar yang dihadapi guru adalah mengubah orientasi membaca siswa dari sekadar "membaca cepat" menjadi "membaca bermakna", yang membutuhkan strategi yang sabar dan konsisten dari pihak guru. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pedagogis yang tidak hanya melatih kecepatan membaca, tetapi juga secara eksplisit mengajarkan strategi pemahaman bacaan kepada siswa kelas IV.

6. Sistem Penilaian Kemampuan Membaca

Pertanyaan ketujuh dan kedelapan kepada narasumber berturut-turut

adalah: "Bagaimana cara Ibu/Bapak menilai kemampuan membaca siswa kelas IV?" dan "Instrumen atau alat ukur apa yang digunakan untuk mengukur hasil membaca siswa?" Narasumber menjawab:

"Menilainya dengan tes satu persatu."

(Pertanyaan 7 – Guru Kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung, 2026)

"Menggunakan tes tertulis biasanya."

(Pertanyaan 8 – Guru Kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung, 2026)

Dari jawaban tersebut terlihat bahwa guru kelas IV menggunakan dua jenis penilaian utama, yakni tes membaca secara individual (lisan) dan tes tertulis untuk mengukur kemampuan membaca siswa. Penggunaan tes individual dalam penilaian kemampuan membaca merupakan praktik yang sangat dianjurkan karena mampu memberikan gambaran yang lebih akurat dan personal mengenai kemampuan membaca masing-masing siswa, dibandingkan penilaian kolektif yang rentan menutupi kelemahan individu (Jeni, Kuntarto, & Noviyanti, 2022). Namun, perlu dicatat bahwa evaluasi kemampuan membaca tidak

cukup hanya bergantung pada tes tertulis dan tes lisan semata, karena kedua instrumen tersebut belum dapat mengukur seluruh dimensi kemampuan membaca yang komprehensif seperti pemahaman mendalam, kemampuan inferensi, dan kemampuan kritis membaca. Salsabilah, Latifah, dan Magdalena (2023) merekomendasikan penggunaan instrumen penilaian yang lebih beragam dalam mengukur kemampuan membaca siswa kelas IV, termasuk rubrik observasi proses membaca, penilaian portofolio bacaan, dan tugas merespons bacaan secara tertulis maupun lisan, agar profil kemampuan membaca setiap siswa dapat terpetakan dengan lebih holistik dan akurat.

7. Tindak Lanjut terhadap Siswa yang Belum Mencapai Target Membaca

Pertanyaan kesembilan yang diajukan kepada narasumber adalah: "Bagaimana tindak lanjut yang Ibu/Bapak lakukan jika hasil membaca siswa masih di bawah harapan?" Narasumber menjelaskan:

"Melakukan refleksi kemudian kita tindak lanjuti lebih jauh lagi bagaimana solusinya apakah masih rendah."

(Guru Kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung, 2026)

Jawaban guru ini menunjukkan adanya kesadaran yang kuat terhadap pentingnya refleksi dan tindak lanjut dalam proses pembelajaran membaca, yang merupakan ciri khas guru reflektif yang terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan data hasil belajar siswa. Pendekatan reflektif yang dilakukan guru ini selaras dengan prinsip asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka, di mana evaluasi bukan berfungsi sebagai alat penghakiman terhadap kemampuan siswa, melainkan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran yang lebih tepat sasaran di masa mendatang (Alisnaini dkk., 2022). Namun, tindak lanjut yang efektif tidak cukup hanya berupa refleksi umum, melainkan harus mencakup perencanaan intervensi yang spesifik, terukur, dan sesuai dengan akar permasalahan kemampuan membaca yang dialami masing-masing siswa. Astita dan Mujazi (2025) merekomendasikan agar guru menyusun program remedial membaca yang terstruktur dengan target waktu yang jelas, menggunakan pendekatan scaffolding yang bertahap, dan

melibatkan orang tua sebagai mitra dalam mendampingi anak berlatih membaca di rumah, sehingga perbaikan kemampuan membaca dapat berlangsung secara berkelanjutan dan tidak hanya terbatas pada jam pelajaran di sekolah.

8. Keberadaan Siswa dengan Kesulitan Membaca

Pertanyaan kesepuluh yaitu: "Apakah di kelas IV terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca, seperti membaca terbata-bata atau kurang lancar?" Narasumber menjawab:

"Kalau terbata-bata sudah ndak yo, cuma dia tu agak lebih lambat daripada samo kawannyo, agak lambat dikit."

(Guru Kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung, 2026)

Jawaban narasumber ini memberikan gambaran yang sangat spesifik tentang kondisi kemampuan membaca di kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung, yakni sudah tidak ada lagi siswa yang membaca tersendat-sendat (terbata-bata), namun masih terdapat beberapa siswa yang membaca lebih lambat dibandingkan rata-rata teman sekelasnya. Kondisi ini mencerminkan

tahap perkembangan membaca yang cukup positif, di mana siswa sudah melampaui tahap decoding (mengurai huruf dan suku kata) dan sedang berada dalam proses mengembangkan kelancaran dan kecepatan membaca yang lebih konsisten (Alpian & Yatri, 2022). Meski demikian, perbedaan kecepatan membaca ini tetap perlu mendapat perhatian serius karena dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap isi bacaan, terutama ketika kegiatan membaca dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas. Putri dkk. (2025) menegaskan dalam studi literturnya bahwa siswa yang membaca lebih lambat dari teman-temannya di kelas tinggi sekolah dasar berisiko mengalami frustrasi dan penurunan motivasi belajar apabila tidak mendapatkan dukungan dan pendampingan yang memadai dari guru, karena mereka kerap merasa tidak mampu "mengejar" kecepatan membaca teman-temannya yang lebih cepat.

9. Strategi untuk Siswa yang Kesulitan Membaca

Pertanyaan kesebelas kepada narasumber adalah: "Bagaimana strategi Ibu/Bapak agar siswa yang mengalami kesulitan membaca tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan

baik?" Guru memberikan jawaban sebagai berikut:

"Walaupun bacanya bersama tapi setiap anak kemampuan mereka berbeda-beda sesuai dengan karakternya."

(Guru Kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung, 2026)

Pernyataan guru ini mengandung filosofi pendidikan yang sangat mendalam, yakni bahwa kegiatan pembelajaran bersifat kolektif tetapi penilaian dan pengakuan atas kemampuan bersifat individual. Filosofi ini mencerminkan pemahaman guru tentang prinsip pembelajaran berdiferensiasi, di mana Khoirunnisa (2024) menjelaskan bahwa dalam satu kelas yang heterogen, guru perlu mampu mengorkestrasi pembelajaran yang berjalan secara bersamaan namun tetap memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya masing-masing. Strategi membaca bersama (shared reading) yang tetap menghargai perbedaan kemampuan individual ini terbukti efektif dalam menciptakan inklusi kelas yang positif, di mana siswa yang lebih lambat tidak merasa dikecualikan atau

dipermalukan. Hariro dkk. (2023) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa strategi shared reading yang dikombinasikan dengan pendekatan individual pada momen-momen tertentu, seperti ketika guru mendampingi siswa membaca secara bergantian, merupakan praktik pembelajaran membaca yang efektif untuk kelas-kelas tinggi di sekolah dasar yang memiliki keragaman kemampuan yang signifikan.

10. Dampak Kesulitan Membaca terhadap Dinamika Kelas

Pertanyaan terakhir yang diajukan kepada narasumber adalah: "Apakah kesulitan membaca pada beberapa siswa berdampak pada proses pembelajaran siswa lain di kelas?" Narasumber memberikan jawaban yang sangat jujur dan informatif sebagai berikut:

"Yes iya, jadi kalau misalkan pas saat itu kita panggil siswa yang kurang membacanya tadi mengajar kan lebih lancar lagi."

(Guru Kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung, 2026)

Jawaban guru ini secara eksplisit mengonfirmasi bahwa kesulitan

membaca yang dialami beberapa siswa memang berdampak pada dinamika pembelajaran kelas IV secara keseluruhan, di mana kehadiran siswa yang membaca lebih lambat diakui guru memengaruhi kelancaran proses mengajar. Temuan ini memperkuat urgensi penanganan kesenjangan kemampuan membaca di kelas, karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh siswa yang bersangkutan, tetapi juga oleh guru dan seluruh anggota kelas (Rohman, Rahman, & Damayanti, 2022). Namun, pernyataan guru juga menyiratkan adanya solusi praktis yang sudah dilakukan, yakni dengan "memanggil" siswa yang kurang lancar membaca untuk mendapat perhatian lebih, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Ulfa dan Citrawati (2024) menegaskan bahwa pendekatan personal seperti ini sangat penting, namun perlu dilakukan dengan cara yang tidak membuat siswa tersebut merasa terstigmatisasi di depan teman-temannya, sehingga guru perlu merancang momen-momen pendampingan individual yang bersifat konstruktif dan tidak merendahkan. Dampak kesulitan membaca terhadap dinamika kelas ini menjadi salah satu argumen kuat mengapa solusi sistematis dan terencana sangat

dibutuhkan di kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung.

11. Solusi Alternatif yang Direkomendasikan

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini merumuskan beberapa solusi alternatif yang dapat dijadikan rekomendasi bagi guru kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung dalam mengatasi permasalahan kemampuan membaca yang ditemukan. Pertama, penguatan penerapan metode gamifikasi yang sudah mulai diterapkan guru dengan memberikan variasi permainan membaca yang lebih beragam, terstruktur, dan memiliki tantangan yang meningkat secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan siswa (Assa, Noviyanti, & Meilia, 2023). Metode gamifikasi ini terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam membaca, sehingga siswa yang sebelumnya tidak termotivasi untuk membaca dapat diarahkan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan membaca. Kedua, penerapan teknik SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) sebagai strategi membaca pemahaman yang sistematis, yang menurut Hamzah (2020) mampu

meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa secara signifikan karena memberikan panduan langkah demi langkah dalam memproses informasi dari teks yang dibaca.

Ketiga, implementasi program repeated reading atau membaca berulang untuk siswa yang membaca lebih lambat, di mana siswa diminta membaca teks yang sama beberapa kali untuk meningkatkan kecepatan dan kelancaran membacanya. Putri dkk. (2025) menyatakan bahwa teknik repeated reading merupakan salah satu intervensi paling efektif untuk siswa yang mengalami keterlambatan kecepatan membaca di kelas rendah dan tinggi sekolah dasar, karena memberikan latihan yang intensif namun tidak membebani siswa secara psikologis. Keempat, pembentukan kelompok membaca heterogen (reading buddy) yang memasangkan siswa dengan kemampuan membaca tinggi dengan siswa yang kemampuannya lebih rendah, sehingga siswa yang lebih mampu dapat membantu rekannya melalui aktivitas membaca berpasangan yang terstruktur. Alawi dan Hananingsih (2023) membuktikan bahwa penerapan strategi DRTA (Directed Reading Thinking Activity) yang melibatkan

interaksi sosial antar siswa dalam proses membaca mampu mengatasi kesulitan membaca pemahaman secara efektif di kelas sekolah dasar, karena mendorong siswa untuk aktif berprediksi, membaca, dan memverifikasi pemahaman mereka melalui diskusi. Kelima, penguatan sistem tindak lanjut yang lebih terstruktur dengan menggunakan data penilaian yang komprehensif sebagai dasar perancangan program remedial yang personal dan terukur.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi di kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang komprehensif. Pertama, kemampuan membaca siswa kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung secara umum sudah berada dalam kategori baik, dengan estimasi guru sekitar 80 persen siswa mampu membaca dengan lancar dan responsif terhadap aktivitas literasi yang diberikan. Kedua, hambatan utama yang ditemukan di lapangan adalah kesulitan mempertahankan konsentrasi siswa selama sesi membaca berlangsung dan adanya perbedaan

kecepatan membaca yang signifikan antarindividu di dalam satu kelas, meskipun sudah tidak ditemukan lagi siswa yang membaca secara terbata-bata. Ketiga, kesenjangan kemampuan membaca ini terbukti berdampak pada dinamika pembelajaran kelas secara keseluruhan, sehingga memerlukan penanganan yang tidak hanya reaktif tetapi juga preventif dan sistematis.

Hubungan antara masalah yang ditemukan dengan solusi yang ditawarkan menunjukkan kesesuaian yang kuat: permasalahan konsentrasi dapat diatasi melalui penerapan gamifikasi dan teknik membaca berjangka waktu; perbedaan kecepatan membaca dapat diatasi melalui pembelajaran berdiferensiasi dan program repeated reading; serta dampak kesenjangan terhadap kelas dapat diminimalkan melalui strategi reading buddy dan DRTA yang mendorong kolaborasi positif. Solusi-solusi tersebut dapat dijadikan alternatif yang relevan dan aplikatif bagi guru kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung dan sekolah dasar lain yang menghadapi permasalahan serupa, karena sudah didukung oleh berbagai evidensi empiris dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya

pengembangan instrumen penilaian kemampuan membaca yang lebih komprehensif dan pengembangan program literasi sekolah yang terintegrasi agar seluruh siswa kelas IV dapat mencapai kemampuan membaca yang optimal. Dengan demikian, analisis kemampuan membaca di kelas IV SDN 182/1 Hutan Lindung ini diharapkan menjadi kontribusi nyata bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek literasi membaca, di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisnaini, A. F., Syahira, F., Ariyani, V., Syahrial, S., & Noviyanti, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 387-393. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4322>
- Assa, D. N., Noviyanti, S., & Meilia, G. E. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik dengan Metode Gamification di Kelas 2. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(1). <https://onlinejournal.unja.ac.id/jt/article/view/27649>
- Kaffah, L. S., Maryono, M., & Noviyanti, S. (2022). Strategi Guru dalam Pembelajaran Membaca Siswa

- Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 92-97. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.3918>
- Khoirunnisa, A. R. (2024). Pemanfaatan Pojok Baca Kreatif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas Atas SD Muhammadiyah 16 Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2049-2056. <https://jurnaldidaktika.org>
- Alawi, M., & Hananingsih, W. (2023). Upaya Guru dalam Menerapkan Strategi DRTA untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. *WALADA: Journal of Primary Education*, 2(3), 115-124. <https://doi.org/10.61798/wjpe.v2i3.22>
- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573-5581.
- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 52-58.
- Astita, P., & Mujazi, P. A. (2025). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pemahaman pada Peserta Didik Kelas IV SDN Babakan Kabupaten Tangerang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 45-55. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35469>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Hamzah, R. A. (2020). Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Penggunaan Pembelajaran Metode SQ3R pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Malino. *Algazali Journal*, 3(1), 1-8.
- Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1). <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/2>
- Hariro, A. Z., Armilah, A., Rahman, F. S., Sabina, I., & Siregar, N. A. (2023). Strategi Pendidik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca di Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(3), 220-231. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i3.507>
- Inawati, U. N., & Hambali, M. (2024). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk Menunjang Kemampuan Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 7(2), 506-521. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i2.9703>
- Jeni, N. F., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1603-1608. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4924>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mullis, I. V. S., Davier, M. V., Foy, P., Fishbein, B., Reynolds, K. A., & Erin, W. (2023). PIRLS 2021 International Results in Reading. TIMSS & PIRLS International Study Center, Boston College.
- OECD. (2019). PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do (Volume I). OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Putri dkk. (2025). Studi Literatur Siswa Mengalami Kesulitan Membaca Lancar di Kelas Rendah Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar.
<https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/6304>
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(3), 5388-5396.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2946>
- Salsabilah, S., Latifah, N., & Magdalena, I. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Cepat dan Pemahaman pada Siswa Kelas IV SD Negeri Karang Tengah 12 Kota Tangerang. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(1).
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/37860>
- Setianingsih, Putri, D., Sugiaryo, Hanidini, & Oktiana. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Isi Bacaan pada Pembelajaran Tematik Integratif Peserta Didik Kelas IV. Widya Wacana: Jurnal Ilmiah, 17(2), 28-32.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Syafriani, S. dkk. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Kelas IV di Sekolah Dasar. Indo Green Journal, 1(1), 26-32.
- Ulfa, M., & Citrawati, T. (2024). Analisis Peran Guru dalam Minat Baca pada Siswa Kelas IV di SDN Genukwatu II. Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2(4), 228-236.
- Wildaniaty, I. D. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Membentuk Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD. Jurnal Basicedu, 8(4).
<https://basic.org/index.php/basicedu/article/view/8162>